

PERBAIKAN KESALAHAN KONSEP PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH DAN DISKUSI

Suwito Eko Pramono

Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Semarang

suwitoekep@gmail.com

ABSTRACT

History learning as an implementation of history education has a strategic value in achieving the objective of national education. Unfortunately, history learning has not played its role optimally. History learning has not been implemented yet based on the appropriate concepts of history education. Could the method of problem solving and discussion improve history learning so that it can be suitable with the concept of history education? The research employed three cycles. The collection of preliminary data used observation and test. The evaluation was conducted in the end of each cycle to trace the improvement of student capability in understanding the concept of history education as well as capability of solving current's problem. The conclusion of the research showed that the method of problem solving and discussion are effective enough to correct the misconception of history education and they are also suitable for improving student capability to solve current's problems.

Keywords: misconception, teaching history, problem solving, discussion.

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah sebagai pelaksanaan pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sayangnya, pembelajaran sejarah belum dapat memainkan perannya secara optimal. Pembelajaran sejarah belum dilaksanakan berdasarkan konsep-konsep pendidikan sejarah yang tepat. Dapatkah metode pemecahan masalah dan diskusi dapat memperbaiki pembelajaran sejarah yang sesuai dengan konsep pendidikan sejarah? Penelitian ini menggunakan tiga siklus. Pengumpulan data awal menggunakan observasi dan tes. Untuk melacak peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep pendidikan sejarah dan memecahkan masalah yang terjadi pada saat ini, dilakukan evaluasi pada setiap akhir siklus. Sebagai kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa metode pemecahan masalah dan diskusi cukup efektif untuk memperbaiki kesalahan konsep pendidikan sejarah dan kedua metode itu cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang terjadi pada saat ini.

Kata kunci: kesalahpahaman, pengajaran sejarah, pemecahan masalah, diskusi.

PENDAHULUAN

Salah satu kelemahan pembelajaran sejarah adalah ketidakmampuan mahasiswa mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan sejarah sehingga mereka cenderung tidak memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan analitis, serta tidak mampu memecahkan masalah-masalah ke-

hidupan secara objektif. Di samping itu, pembelajaran sejarah tidak mampu membentuk karakter dan nilai-nilai keadaban di kalangan para mahasiswa. Kenyataan itu harus dicermati agar pembelajaran sejarah lebih berhasil dan berdaya guna dalam membentuk perilaku mahasiswa yang logis dan realistis melalui perubahan pemahaman, persepsi, dan sikap terhadap sejarah.

Harapan di atas dapat tercapai secara optimal, apabila pembelajaran sejarah dilaksanakan berdasarkan konsep-konsep pendidikan sejarah. Artinya, pembelajaran sejarah harus diperbaiki melalui perubahan orientasi belajar sejarah dari menghafal fakta-fakta ke berpikir kritis analitis. Perubahan itu bukan persoalan yang sulit karena para dosen sejarah dipastikan telah memahami konsep-konsep sejarah sebagai media pendidikan. Misalnya, untuk memahami persoalan yang terjadi sekarang ini, para mahasiswa harus diajak berpikir secara sistematis dan analitis agar para mahasiswa mengerti bahwa persoalan yang terjadi sekarang tidak bebas dari tempat dan waktu. Artinya, setiap persoalan harus dilihat sebagai kontinuitas dari masa lampau dan berpikir historis dapat membantu dalam memecahkan masalah itu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah harus mampu memberikan bekal kepada para mahasiswa untuk berpikir secara sistematis dan analitis, memahami pentingnya bekerja dalam suatu tim, memecahkan masalah, memiliki *communication skill* yang baik, persisten, dan empati.

Secara konseptual, sejarah mengandung nilai-nilai yang berguna dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis berbagai persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Bahkan, pengembangan sikap, kepribadian, dan karakter mahasiswa dapat dilakukan dengan menggunakan sejarah dan nilai peradaban masyarakat. Misalnya, *best practicess* atau *the experience of the best teacher* merupakan ungkapan yang menggambarkan betapa pentingnya sejarah dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik. Artinya, kita tidak boleh melupakan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai pada masa lalu, baik keberhasilan diri sendiri maupun keberhasilan orang lain.

Seluruh cara dan kepastian hidup masyarakat tradisional didasarkan pada apa yang 'diturunkan' melalui adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, pertanian, pertukangan, dan lain sebagainya merupakan bukti bahwa pengalaman masa lalu memiliki arti penting bagi kehidupan masa kini atau yang akan datang. Dalam masyarakat modern yang serba pragmatis, fungsi sejarah agaknya tidak begitu jelas lagi. Meskipun demikian, Meulsen (1987) mengatakan bahwa pada zaman modern, fungsi pendidikan sejarah tidak akan kehilangan apapun dari kepentingannya. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah sebagai implementasi pendidikan sejarah memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan generasi muda yang berkualitas.

Tanpa mengetahui sejarah secara lengkap dan benar, seseorang tidak dapat memperoleh pengertian kualitatif dari gejala-gejala sosial yang terjadi. Bahkan, tidak sedikit kelompok masyarakat yang kehilangan jati dirinya dan tidak dapat meneruskan kehidupan yang realistis karena melupakan pengalaman masa lampaunya (Renier, 1965). Lebih lanjut dikatakan bahwa seseorang tidak dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat, tidak dapat memperbaiki kondisinya, bahkan tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa melihat pengalaman masa lampau. Misalnya, keberhasilan modernisasi Jepang bukan semata-mata ditentukan oleh semangat dan ketekunan dalam bekerja, melainkan karena mereka tidak pernah melupakan dan tetap berpijak pada sejarah dan kebudayaan bangsanya.

Apabila dianalisis secara cermat, sumber kegagalan pembelajaran sejarah adalah ketidakmampuan pendidik sejarah dalam mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah cenderung hanya sebagai proses *transfer of knowledge* sehingga

pembelajaran sejarah sebagai praksis pendidikan sejarah tidak mampu diaktualisasikan secara optimal. Pada hal praksis pendidikan sejarah sebagai proses refleksi dan analisis peristiwa sejarah sangat penting karena mampu membekali peserta didik dalam memahami makna sejarah bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan adalah cermin masyarakat (Ornstein & Levins, 1984).

Mengingat nilai sejarah bersifat paradoksal, maka perlu ditetapkan batasan atau titik tolaknya. Dalam tulisan ini, makna peristiwa sejarah ditentukan atas dasar nilai kemasakinannya. Oleh karena itu, hakikat belajar sejarah merupakan upaya untuk menghubungkan masa lampau dan masa kini atau yang akan datang sehingga diperoleh manfaat untuk kepentingan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa hakikat belajar adalah '*... is that it is a continuous proces of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past*' (Carr, 1972: 35).

Pentingnya sejarah dalam kehidupan umat manusia tidak perlu diragukan lagi. Sartono Kartodirdjo (1968: 8) menyatakan bahwa '*... tidak mengetahui sejarah dapat diibaratkan orang membaca buku roman hanya halaman terakhir-nya, karena tidak diketahui 'intrige' ceritera itu dan 'happy end'-nya tidak dapat dimengerti dengan sungguh-sungguh*'. Arti pentingnya sejarah dapat disimak melalui pernyataan berikut:

Knowing yourself means knowing what you can do and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history, then, is that it teaches us what man has done and the what man is. (Collingwood, 1973: 10).

Meskipun demikian, masih sering terdengar pertanyaan yang cukup men-

dasar, yaitu: Dapatkah kita belajar dari sejarah? Pertanyaan itu merupakan suatu yang wajar karena masih banyak orang kurang memahami arti dan makna sejarah. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi sekali dan tidak bisa diulangi sehingga sulit untuk mengambil pelajaran dari sejarah. Di samping itu, studi sejarah merupakan kajian terhadap peristiwa khusus, *particular* atau *unique event*. Berdasarkan sifat itulah, timbul kesan bahwa seseorang akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pegangan hidup dari peristiwa sejarah.

Di samping peristiwa-peristiwa khusus, sejarawan juga dihadapkan pada peristiwa-peristiwa massal (Widja, 1988). Sejarawan dapat melihat semacam pengulangan dan mengidentifikasi keteraturan atau kecenderungan umum dari peristiwa sejarah sejenis. Bahkan, ada sejarawan yang beranggapan bahwa generalisasi merupakan bagian penting dari seluruh karya sejarah. Pada dasarnya, karya sejarah bervariasi secara kontinum dari yang bersifat ideografis, yang menekankan pada peristiwa khusus sampai yang bersifat nomothetis, yang menekankan adanya generalisasi (Notosusanto, 1979).

Terlepas dari perbedaan di atas, maka prediksi sebagai kelanjutan dari generalisasi dapat memberikan perspektif dalam sejarah harus dicermati. Ada sejarawan yang menolak prediksi berdasarkan kajian sejarah seperti ungkapan '*the historian cannot prophesy*' (Renier, 1965). Ungkapan lain yang senada adalah '*... that the true historian never prophesies*' (Collingwood, 1973). Namun demikian, Renier cenderung mengikuti pendapat Blok (sejarawan Belanda) yang berpendapat bahwa sejarah masih mampu memberikan pengertian yang lebih baik bagi masa kini, sekaligus sebagai landasan dalam mencapai cita-cita masa depan.

Pemikiran Blok sejalan dengan hukum sejarah bahwa keteraturan dari sejumlah kejadian sebagai wujud persamaan perubahan dalam peristiwa sejarah (Ali, 1961).

Bertitik tolak dari pemikiran-pemikiran di atas, maka prinsip belajar dari masa lampau merupakan sebuah keniscayaan, bergantung pada persepsi dan sikap masing-masing orang. Urgensi makna sejarah makin mendapat pengakuan secara luas, terutama dalam rangka *character nation building*. Pengakuan itu tidak akan berarti apabila konsep-konsep pendidikan sejarah tidak pernah diaktualisasikan dalam proses pembelajaran. Para pendidik sejarah harus berusaha untuk mengungkap makna edukatif, inspiratif, rekreatif, dan justifikasi. Sejalan dengan itu, proses pembelajaran sejarah harus menyentuh fungsi edukatif, di samping fungsi genetiknya (Kartodirdjo, 1989).

Pengakuan terhadap fungsi edukatif sejarah pernah dikemukakan oleh Bacon bahwa '*... histories make man wise*' (Renier, 1965; Notosusanto, 1979). Upaya memproyeksikan masa lampau ke masa kini merupakan implementasi fungsi edukatif sejarah yang sesungguhnya. Dalam kemasakinian, maka masa lampau itu benar-benar masa lampau yang penuh arti, *the past of the meaningful* dan bukan masa lampau yang mati, *the past of the dead*. Sejarah merupakan bidang studi yang memiliki nilai pendidikan yang tinggi, '*it is evident that history is a subject of great educational value*' (Rowse, 1963). Mendirikan monumen merupakan bukti pengakuan terhadap nilai sejarah.

Kenyataan menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah belum dilakukan berdasarkan konsep-konsep pendidikan sejarah dan cenderung hanya sebagai *transfer of knowlegde*. Kondisi itu membawa dampak yang mendasar, yaitu ketidakmampuan mahasiswa un-

tuk berpikir secara sistematis dan analitis dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan atas dasar perspektif sejarah. Untuk itu, pembelajaran sejarah harus diperbaiki dengan menggunakan metode yang tepat agar konsep-konsep pendidikan sejarah dapat diaktualisasikan secara nyata. Apakah metode pemecahan masalah dan diskusi dapat memperbaiki kesalahan konsep dalam pembelajaran sejarah?

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mengetahui efektivitas metode *problem solving* dan diskusi dalam memperbaiki kesalahan konsep pembelajaran sejarah. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan 3 (tiga) siklus. Masing-masing siklus mencakup beberapa tahapan, yaitu: persiapan, tindakan, pengamatan, pengukuran, refleksi, dan verifikasi. Data yang diperoleh dari masing-masing siklus dianalisis dengan *interactive analysis model* (Sutopo, 1988), di mana model analisis ini menekankan pada interaktif antara 3 (tiga) komponen utama, yaitu sajian data, reduksi data, dan verifikasi. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan dan sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester IV program studi Pendidikan Sejarah FIS Unnes. Adapun fokus penelitian adalah makna sejarah perjuangan unifikasi Italia bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia. Fokus penelitian itu sangat menarik untuk dikaji karena memuat persoalan-persoalan yang kompleks dan memiliki makna yang sangat penting bagi generasi muda Indonesia dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di satu sisi, perjuangan untuk mewujudkan negara Italia yang ber-

satu harus direalisasikan karena merupakan cita-cita masyarakat Italia untuk hidup bebas dari penjajahan. Di sisi lain, perjuangan unifikasi Italia merupakan tugas yang sangat berat karena kondisi Italia yang terpecah-pecah harus menghadapi kekuatan (militer) asing, terutama Austria. Di samping itu, bangsa Italia harus memperhitungkan Inggris dan Perancis sebagai kekuatan eksternal yang dapat melakukan intervensi guna membantu Austria.

Setelah persiapan dipandang memadai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan, yaitu menerapkan metode pemecahan masalah dan diskusi dalam mengkaji perjuangan unifikasi Italia. Kajian pokok bahasan itu diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, yaitu memahami: (1) kondisi Italia pasca Kongres Wina 1815, (2) strategi perjuangan unifikasi Italia, (3) politik luar negeri Italia, (4) sikap tokoh-tokoh pejuang unifikasi Italia, dan (5) makna perjuangan unifikasi Italia bagi bangsa Indonesia.

Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pemecahan masalah. Pada siklus kedua, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pemecahan masalah yang telah diperbaiki. Pada siklus ketiga, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode pemecahan masalah dan diskusi. Analisis data masing-masing siklus dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran. Setelah siklus ketiga selesai dilaksanakan, maka penelitian tindakan kelas dihentikan tanpa mempertimbangan hasil analisis dan verifikasi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh beberapa temuan penting,

seperti: (1) lebih dari 75% mahasiswa tidak mampu memahami konsep-konsep pendidikan sejarah, (2) lebih dari 70% mahasiswa belum memahami hakikat belajar sejarah, (3) lebih dari 80% mahasiswa belum memahami tujuan belajar sejarah, (4) lebih dari 80% mahasiswa mengakui pembelajaran sejarah hanya sebagai *transfer of knowlegde*, (5) lebih dari 75% mahasiswa belum memahami makna dan fungsi sejarah untuk kepentingan hidup masa kini dan yang akan datang. Kenyataan itu merupakan implikasi dari kesalahan konsep dalam pembelajaran sejarah.

Untuk memperbaiki kesalahan konsep, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan 3 (tiga) siklus dan masing-masing siklus mencakup beberapa tahapan, yaitu: persiapan, tindakan, pengamatan, pengukuran, refleksi, dan verifikasi. Pada siklus pertama, pembelajaran Sejarah Perjuangan Unifikasi Italia dilaksanakan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving method*). Siklus pertama, diawali dengan penyampaian kompetensi dasar yang harus dipahami para mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai persoalan bangsa Italia dalam mewujudkan Italia yang bersatu dan bebas dari kekuasaan bangsa asing.

Dari siklus pertama diperoleh beberapa temuan penting dalam memahami sejarah unifikasi Italia. Temuan tersebut antara lain, *pertama*, mahasiswa mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Italia, seperti: (a) kondisi Italia yang terpecah-pecah; (b) perbedaan pandangan antara Mazzini, Garibaldi, dan Cavour mengenai bentuk negara Italia bersatu yang hendak diwujudkan; (c) sebagian besar wilayah Italia di bawah pengaruh kekuasaan asing (Austria, Inggris, dan Perancis).

Kedua, berdasarkan persoalan-

persoalan di atas, mahasiswa dapat menemukan solusi untuk mewujudkan negara Italia yang bersatu, yaitu dengan mengusir tentara asing dari wilayah Italia. Solusi ini sesuai dengan prinsip *Italia Paradise* sebagai semboyan perjuangan unifikasi Italia.

Ketiga, para mahasiswa menyadari bahwa mengusir tentara asing dari Italia bukan pekerjaan mudah karena sebagian besar raja yang memimpin negara-negara di Italia bukan keturunan bangsa Italia. Oleh karena itu, satu-satunya harapan diletakan kepada raja Piedmont-Sardinia, yaitu Victor Imanuel sebagai satu-satunya raja yang masih keturunan bangsa Italia.

Temuan-temuan di atas merupakan implikasi dari kebiasaan mahasiswa dalam mempelajari sejarah yang hanya berorientasi pada fakta-fakta sejarah. Artinya, apa yang disimpulkan para mahasiswa hanya sebatas pada apa yang telah ditulis para sejarawan. Setiap peristiwa sejarah dipelajari dan dipahami secara parsial, tanpa pernah ada upaya untuk menghubungkan dengan peristiwa yang lain sebagaimana disarankan oleh Carr (1973). Itulah persoalan utama yang harus diperbaiki, yaitu dengan mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan sejarah dalam pembelajaran sejarah sehingga mahasiswa mampu memahami makna setiap peristiwa sejarah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang.

Tugas utama pendidik sejarah bukan hanya menstransfer ilmu, melainkan meyakinkan kepada para mahasiswa bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki makna yang sangat penting kehidupan masa kini dan yang akan datang seperti yang disarankan oleh Nugroho Noto-santo (1979) maupun Van der Meulen (1987). Kesadaran akan fungsi atau guna sejarah (edukatif, inspiratif, rekreatif, dan justifikasi) sebagaimana dikatakan Sartono Kartodirdjo (1982) dapat mem-

berikan perspektif yang positif dalam mempelajari sejarah. Tanpa memahami maknanya, maka mempelajari sejarah tidak akan memberikan hasil yang berarti bagi kepentingan subjek belajarnya.

Itulah persoalan yang belum dapat ditemukan dalam mempelajari sejarah perjuangan unifikasi Italia. Kenyataan itu dapat dipahami karena mahasiswa belum memahami konsep-konsep pendidikan sejarah secara tepat. Di samping itu, pengetahuan dan wawasan para mahasiswa tentang berbagai persoalan kehidupan manusia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, mahasiswa tidak mampu menghubungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini dan yang akan datang. Dengan demikian, penggunaan metode pemecahan masalah sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran sejarah sebagai implementasi pendidikan sejarah belum dapat direalisasikan sehingga para mahasiswa belum mampu memahami makna peristiwa sejarah secara optimal.

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka penerapan metode pemecahan masalah perlu diperbaiki, yaitu dengan dibarengi dengan penerapan metode diskusi. Ternyata, penerapan metode pemecahan masalah dan metode diskusi secara bervariasi mampu mendorong mahasiswa untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Italia dalam mewujudkan negara kesatuan Italia dengan berbagai aspek dan latar belakangnya. Hal ini dapat dipahami karena efektifitas metode diskusi sangat bergantung pada pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang persoalan yang sedang dikaji dan dianalisis.

Setiap pendapat yang dikemukakan dalam diskusi harus didukung dengan argumen yang tepat, sistematis, sistemik, dan objektif. Lebih-lebih, apabila materi diskusi sudah menyangkut

persoalan-persoalan yang belum diuraikan dalam analisis para sejarawan. Misalnya, ketika mendiskusikan prinsip *Italia Paradise* dalam perjuangan unifikasi Italia, mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami dasar-dasar filosofis maupun operasional pelaksanaannya. Namun, mahasiswa sedikit mengalami kesulitan ketika mendiskusikan bahwa perjuangan unifikasi Italia akan lebih mudah apabila persoalan Italia harus dimasukkan sebagai persoalan Eropa.

Mahasiswa cenderung kurang mampu menemukan argumen yang tepat sebagai alasan memasukan masalah Italia sebagai masalah Eropa. Bukankah masalah Italia merupakan masalah internal bangsa Italia? Pendapat semacam itu tidak keliru bagi mereka yang kurang memahami makna sejarah, terutama sejarah Eropa yang terjadi pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Apabila para mahasiswa memahami makna sejarah yang menyebabkan lahirnya negara-negara kecil di wilayah Italia, niscaya mereka dapat menemukan argumen yang tepat bahwa perjuangan unifikasi Italia harus diawali dengan memasukan masalah Italia sebagai masalah Eropa.

Ternyata, metode pemecahan masalah dan diskusi bukan hanya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan dan memahami peristiwa sejarah secara sistematis, sistemik, dan objektif, melainkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami makna setiap peristiwa sejarah bagi kepentingan hidup masa kini dan yang akan datang. Apa yang dialami bangsa Italia dapat menjadi cermin bagi bangsa Indonesia dalam menjadi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik dalam perspektif nasional maupun internasional. Bangsa Italia menyadari bahwa unifikasi Italia hampir tidak

mungkin tercapai apabila tidak mengikutsertakan negara lain. Hal itu sesuai dengan kenyataan bahwa dukungan moral maupun politis dari negara lain sangat berarti bagi upaya untuk mewujudkan negara Italia yang bersatu.

Melalui diskusi yang inten, mahasiswa dapat memahami perbedaan pandangan dari masing-masing tokoh unifikasi Italia (Mazzini, Garibaldi, Cavour) tentang negara kesatuan Italia yang akan dibentuk. Masing-masing pandangan tersebut didukung dengan alasan yang rasional dan objektif. Namun, masing-masing tokoh menyadari bahwa bentuk negara bukan tujuan utama sehingga yang paling utama adalah membebaskan wilayah Italia dari pengaruh kekuasaan bangsa asing. Perbedaan pandangan itu merupakan pelajaran yang berharga dalam mewujudkan cita-cita bersama. Di samping tidak boleh menghambat terwujudnya negara Italia yang bersatu, perbedaan pandangan merupakan benih-benih yang sangat berharga dalam membangun kehidupan bangsa yang demokratis.

Terlepas dari hasil yang diperoleh, masing-masing pihak harus menyadari bahwa penerapan metode pemecahan masalah yang divariasikan dengan metode diskusi tidak dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang paling hakiki, manakala mahasiswa tidak mendapat penjelasan yang memadai dari para pendidik sejarah. Sekurang-kurangnya, ada 4 (empat) persoalan penting yang harus dijelaskan kepada para mahasiswa, yaitu kompetensi dasar, kedalaman dan keluasan kajian, konsep-konsep pendidikan sejarah, dan makna peristiwa sejarah. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pelaksanaan siklus kedua belum mampu mencapai hasil belajar secara tuntas dan karena itu siklus ketiga merupakan perbaikan pelaksanaan siklus kedua.

Pada siklus ketiga, pembelajaran diarahkan pada keluasan pembahasan materi kajian. Meskipun mahasiswa telah memahami arti pentingnya memasukkan masalah Italia sebagai masalah Eropa, namun mahasiswa kurang mampu memahami arti pentingnya pengiriman pasukan Piedmont-Sardinia ke daerah Balkan, perjanjian Plombier antara Cavour dan Napoleon III, maupun perjanjian antara Cavour dan Otto van Bismarck dari Prusia. Kenyataan itu merupakan implikasi dari kebiasaan belajar mahasiswa yang cenderung parsial sehingga tidak mampu menghubungkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Bahkan, upaya Cavour membantu Perancis dan Inggris dalam mencegah 'Politik Air Hangat' yang dilancarkan Rusia sering dianggap sebagai kekeliruan.

Apabila dikaji secara parsial, pengiriman militer Piedmont-Sardinia ke Balkan dapat dikatakan sebagai kesalahan karena pada waktu itu, Italia sedang membutuhkan kekuatan militer untuk mengusir tentara Austria. Kenyataan menunjukkan bahwa pengiriman pasukan ke Balkan merupakan strategi Cavour yang sangat 'brilian' karena secara militer, pasukan Cavour tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi secara moral maupun politis, pengiriman pasukan ke Balkan telah mendatangkan simpati dari Perancis dan Inggris terhadap Italia. Rasa simpati itulah yang membuat Perancis dan Inggris mengizinkan Cavour untuk datang dalam Perjanjian Paris 1856 untuk menyelesaikan pertikaian antara Perancis dan Inggris di satu sisi dengan Rusia di sisi lain.

Sesungguhnya *de jure*, Cavour tidak memiliki peranan apa-apa dalam Perjanjian Paris, tetapi kesempatan itu dimanfaatkan secara tepat oleh Cavour untuk mendekati Napoleon III. Pendekatan antara kedua negarawan itu

ditindaklanjuti dengan Perjanjian Plombier 1858 yang berisi: Perancis akan membantu Cavour apabila terjadi perang antara Piedmont-Sardinia dan Austria. Di samping itu, Napoleon III mengeluarkan pernyataan yang sangat penting, yaitu: 'hubungan antara Perancis dan Austria tidak sebaik pada masa lalu'. Pada hal, Cavour hanya mengharapkan Perancis bersikap netral apabila terjadi peperangan antara Piedmont-Sardinia dan Austria.

Sementara itu, Bismarck merasa bahwa Prusia lebih berhak sebagai pemimpin Konfederasi Jerman dari pada Austria. Oleh karena itu, Bismarck sangat berkeinginan untuk mengeluarkan Austria dari Jerman. Untuk mewujudkan cita-citanya, Bismarck mengadakan perjanjian dengan Cavour untuk saling membantu dalam perang melawan Austria. Prusia akan berperang melawan Austria dari sebelah Utara dan Piedmont-Sardinia akan berperang melawan Austria dari sebelah Selatan. Bagi Cavour, tawaran dari Bismarck merupakan modal yang sangat berharga karena Prusia memiliki militer yang jauh lebih kuat dari pada Piedmont-Sardinia.

Metode pemecahan masalah yang divariasikan dengan metode diskusi bukan hanya mampu meningkatkan wawasan dan kemampuan mahasiswa dalam memahami peristiwa sejarah dengan berbagai persoalannya, melainkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami makna dari setiap peristiwa sejarah bagi kepentingan masa kini dan yang akan datang. Bahkan, pengetahuan dan wawasan mahasiswa dapat bertahan lama karena diperoleh melalui aktifitas nyata dari masing-masing mahasiswa. Itulah salah satu kelebihan metode pemecahan masalah maupun metode diskusi.

Di samping bertahan lama, per-

soalan utama yang harus dipahami subjek belajar adalah makna yang terkandung di dalam setiap peristiwa masa lampau. Belajar sejarah bukan hanya menghafal fakta-fakta, angka-angka tahun, atau nama-nama tokoh sejarah, melainkan memahami makna peristiwa sejarah dalam hubungannya dengan masa sekarang. Para mahasiswa harus menyadari bahwa fakta-fakta sejarah adalah tulang-tulang kering dan kumpulan bahan yang tidak dapat memberikan arti apa-apa. Mereka masih membutuhkan interpretasi dan rekonstruksi agar bisa memberikan makna bagi kepentingan hidup manusia pada saat ini sebagaimana dikemukakan Follard, seorang sejarawan Inggris sebagai berikut:

Facts and figures are dry bones; it requires imagination to clothe them with life and meaning; and no accumulation of materials, no ransacking of archives will make a man a historian without the capacity to interpret and construct. (Poespoprodjo, 1987: 19).

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka memahami sejarah perjuangan unifikasi Italia tidak cukup hanya berdasarkan fakta-fakta yang ditulis sejarawan. Fakta-fakta itu harus diinterpretasi dan direkonstruksi kembali sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara logis dan objektif. Bahkan, fakta-fakta tentang peristiwa yang terjadi di luar wilayah Italia harus mendapat perhatian karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna sejarah perjuangan bangsa Italia. Oleh karena itu, pengiriman pasukan ke Balkan, perjanjian Plombier, atau perjanjian antara Cavour dan Bismarck tidak dapat diabaikan karena memiliki makna yang strategis bagi terwujudnya unifikasi Italia.

Kiranya bangsa dan pemerintah Indonesia dapat bercermin dari perjuangan dan strategi yang ditempuh Cavour dalam mewujudkan negara ke-

satunya Italia. Misalnya, dalam menyelesaikan pelanggaran perairan oleh nelayan Malaysia, pemerintah Indonesia harus menjalin kerja sama dengan negara lain yang senasib. Kerja sama itu dapat digunakan untuk menekan pemerintah Malaysia atas pelanggaran yang dilakukan para nelayannya. Jadi, hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Cavour dan Bismarck dalam menekan Austria, baik secara politis maupun militer.

Dalam kehidupan global, kerja sama antar negara merupakan kebutuhan, sekaligus keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Namun, pelaksanaan kerja sama itu harus didasarkan pada perhitungan-perhitungan yang tepat, rasional, dan objektif. Untuk apa kerja sama dengan negara lain apabila tidak memberikan keuntungan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap kerja sama harus selalu didasarkan pada pengalaman masa lalu, baik pengalaman bangsa sendiri maupun pengalaman bangsa lain. Kiranya, semua orang tahu bahwa keberadaan *freeport* di Papua, *newmont* di Sumbawa, atau perjanjian yang lain hanya menguntungkan pihak negara asing dan sangat merugikan bangsa dan pemerintah Indonesia.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pembelajaran sejarah harus dilakukan secara tepat, yaitu dengan berorientasi pada pemahaman makna sejarah untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang. Beberapa ungkapan atau *statement* seperti *the experience of the best teacher, the best practices, the past of the meaningful, the past not of the dead*, atau *jasmerah* yang sering dikatikan Soekarno merupakan pilar-pilar yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran sejarah. Upaya untuk memahami makna sejarah bukan pekerjaan yang keliru, bahkan telah menjadi kebutuhan dan keharusan. Kejenuhan dalam pembelajaran se-

jarah karena kesalahan dalam mengimplementasikan konsep-konsep sejarah yang bernilai dalam pendidikan.

Pentingnya makna sejarah telah banyak dikemukakan para ahli sejarah dengan segala konsep dan peneukanannya. Sartono Kartodirdjo (1982) menyebut fungsi-fungsi edukatif, inspiatif, rekreatif, dan justifikasi dalam memahami makna sejarah. Nugroho Notosusanto (1979) mengakui makna sejarah melalui tulisan 'Sejarah Demi Masa Kini'. Carr (1973) menyebutkan '*... unending dialogue between the present and the past*' dalam upaya memahami makna sejarah. Rowse (1963) mengatakan bahwa '*it is evident that history is a subject of great educational value*'. Collingwood (1973) mengatakan bahwa mengenal diri sendiri berarti mengenal apa yang bisa dilakukan dan karena tak seorang pun mengetahui apa yang bisa diperbuat, maka satu-satu cara untuk mengetahui adalah dengan melihat pengalamannya.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa tidak ada satu pun model atau metode pembelajaran sejarah yang mampu menjamin terjadinya pemahaman makna sejarah pada masing-masing subjek belajar. Oleh karena itu, persoalan yang paling mendasar adalah kesiapan para pendidik sejarah dalam mengelola proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dilakukan secara terencana dan terarah sehingga hakikat belajar sejarah dapat diaktualisasikan secara optimal dan pada akhirnya setiap subjek belajar dapat memahami makna sejarah secara tepat. Sedangkan penggunaan metode pemecahan masalah dan metode diskusi merupakan alternatif yang harus dicoba karena mampu meningkatkan pemahaman para mahasiswa, baik terhadap fakta-fakta maupun makna sejarah.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah cenderung hanya berfungsi sebagai media *transfer of knowlegde* sehingga hakikat belajar sejarah tidak dapat diaktualisasikan secara nyata dan akhirnya para mahasiswa tidak mampu memahami makna sejarah. Persoalan ini membawa implikasi terhadap rendahnya penghargaan dan motivasi untuk mempelajari sejarah. Metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi suatu bangsa pada masa lampau berdasarkan fakta-fakta sejarah. Namun, para mahasiswa belum mampu memahami makna persoalan-persoalan itu untuk kepentingan masa kini dan yang akan datang. Metode diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam memahami peristiwa dan makna sejarah. Kenyataan ini tidak dapat dipisahkan dari peranan pendidik sejarah dalam memberikan tambahan wawasan tentang nilai-nilai atau makna sejarah sehingga mampu memberi arah dan warna pelaksanaan diskusi. Penggunaan metode pemecahan masalah dan metode diskusi secara bervariasi mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menemukan persoalan-persoalan sejarah unifikasi Italia beserta solusi pemecahannya dan menemukan makna sejarah unifikasi Italia untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka dapat dirumuskan saran-saran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah sebagai berikut: (1) Perlu perubahan orientasi pembelajaran sejarah dari *transfer of knowlegde* yang menekankan pada pemahaman fakta-fakta sejarah ke pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pemahaman makna sejarah. Untuk itu, setiap

pendidik sejarah harus selalu membekali mahasiswa dengan kemampuan yang tinggi dalam memahami konsep-konsep pendidikan sejarah; (2) Setiap pendidik sejarah dan mahasiswa harus memahami hakikat belajar sejarah secara tepat dan benar. Pemahaman ini akan menjadi bekal yang berharga dalam mengembangkan orientasi pembelajaran sejarah yang lebih berhasil dan berdaya guna; (3) Setiap pendidik sejarah harus menguasai berbagai model pendekatan dan metode pembelajaran sejarah sehingga mampu memilih dan menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran secara tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya; (4) Metode pemecahan masalah dan metode diskusi merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi persoalan-persoalan dari setiap peristiwa sejarah dan menemukan solusi pemecahannya. Di samping itu, kedua metode itu mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami makna sejarah untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. R. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara.
- Carr, E.H. 1973. *What is History*. New York: Alfred A Knopf.
- Collingwood, I.G. 1973. *The Ideas of History*. London: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. 'Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional' dalam *Historika*. Nomor 1 Tahun I. Surakarta: KPK-PPs UNJ Jakarta.
- , 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- , 1968. "Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia" dalam *Lembaran*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Meulsen, Van der S.J. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah dan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notosusanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ornstein, A.C. and Levins, D.U. 1984. *An Introduction to The Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin.
- Poepoprodjo. 1987. *Subjektivitas dalam Historiografi*. Bandung: Remadja Karya.
- Renier, G.J. 1961. *History: Its Purpose and Methods*. London: George Allen and Unwin, Ltd.
- Rowse, A.L. 1963. *The Use of History*. London: McMillan and Co.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritik dan praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PLPTK.